ATTANWIR: Jurnal Keislaman dan Pendidikan

Volume 12 (2) September (2021)

e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238

Available at: <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index>

Rekontruksi Pendidikan Islam Humanis: Tinjauan Pemikiran A. Malik Fajar Dan Abdurrahman Mas'ud

Lailatul Fajriah, Uswatun Hasanah, Ali Murtadho
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
lailatulfajriah558@gmail.com, uswatunh@radenintan.ac.id,
Alimurtadho79@yahoo.co.id

Abstrak: Pendidikan Islam saat ini hanya fokus mencerdaskan aspek akademis dan keterampilan semata, tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Mengakibatkan terjadinya dehumanisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rekonstruksi Pendidikan Islam humanis perspektif A. Malik Fajar dan Abdurrahman Mas'ud. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif Pustaka dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan Islam dibangun atas misi kemanusiaan tersebut dengan memanusiakan manusia (humanisasi). Dengan itu, pendidikan sangat dekat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran mengenai pendidikan yang memanusiakan manusia itu lah yang disebut dengan konsep pendidikan humanis. Konsep pendidikan humanis A. Malik fajar berpijak pada tauhid integral. Sedangkan konsep humanisme religius Abdurrahman Mas'ud berpijak pada integrasi pilar keagamaan dan pilar kemanusiaan, Pendidikan islam humanis diharapkan dapat mengembalikan Pendidikan Islam pada jiwa asalnya.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Pendidikan Islam, Humanis.

Abstrac: Islamic education currently only focuses on educating academic aspects and skills, without paying attention to human values. This gives rise to the case of dehumanization or removal of human care. This study aims to examine the reconstruction of humanist Islamic education from the perspective of A. Malik Fajar and Abdurrahman Mas'ud. The research method used in this research is Library Research. The results of this study indicate that Islamic education should be based on the humanitarian mission which is humanizing individuals as education is very close to human values. The idea of humanizing education is called the concept of humanist education. The concept of humanist education by A. Malik Fajar is based on integral monotheism while the concept of Abdurrahman Mas'ud's religious humanism focuses on the integration of the principle of humanity and religion. Humanist Islamic education is expected to restore Islamic education to its original essence.

Key words: Reconstruction, Islamic Education, Humanist.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi pada manusia juga komunitas menjadi bagian penting dalam peradaban manusia. Dalam Pendidikan manusia terkadang dapat berperan sebagai objek maupun subjek Pendidikan. Ketika berperan sebagai subjek maka manusia turut bertanggung jawab atas pelaksanaan Pendidikan. Sedangkan sebagai objek manusia menjadi sasaran pembinaan Pendidikan sehingga ketika dewasa memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dan mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, pendidikan yang baik sangat memperhatikan keseluruhan aspek yang dibina tidak hanya berfokus pada kemampuan akademis akan tetapi mengintegrasikan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang akan berguna dalam kehidupannya.

Dalam Pendidikan Islam pada setiap aspeknya dilandaskan pada Al-Qur'an dengan tujuan akhir membentuk manusia yang *insan kamil* yaitu individu yang sempurna dengan tidak hanya mampu menggunakan potensi akal nya saja akan tetapi juga dibekali dengan akhlak mulia dan keimanannya sebagai hamba. Berdasarkan tujuan akhir tersebut maka di dalam konsep Pendidikan Islam selain terkandung nilai-nilai *ilahiyyah* juga terkandung nilai *insaniyyah*.

Realita saat ini Pendidikan cenderung hanya berfokus pada pengembangan potensi peserta didik dan tidak memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Pendidikan yang harusnya menjadi sarana untuk memanusiakan manusia pada akhirnya menjadi dehumanisasi yaitu penghancuran nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini terjadi karena konsep pendidik itu faktanya tidak diimplementasikan secara baik dan menyeluruh pada tataran pelaksanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan termasuk Lembaga Pendidikan Islam.

Seharusnya di tempat pelaksanaan kegiatan Pendidikan baik itu madrasah, sekolah maupun perguruan tinggi menjadi tempat yang membahagiakan bagi peserta didik. Karena merupakan tempat para peserta didik tersebut berproses dengan belajar, bermain, berteman juga menggali

potensi yang ada pada dirinya. Akan tetapi ternyata yang terjadi sebaliknya Lembaga Pendidikan tempat peserta didik belajar menjadi tempat yang tidak menyenangkan. Ketika peserta didik hanya dihadapkan pada beban penguasaan materi yang berlebihan. Belum lagi peserta didik juga harus menghadapi tuntutan orang tua juga masyarakat.

Ketika Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya mampu memberi ruang peserta didik untuk bebas bereksplorasi, memiliki ruang untuk mengembangkan potensi tanpa beban target dari Lembaga Pendidikan yang bersangkutan maka tentunya ini lebih bermakna untuk mendukung tercapainya tujuan akhir Pendidikan Islam yaitu *insan kamil*. Oleh karena itu memahami secara baik dan keseluruhan konsep humanisme akan membawa dampak yang baik dengan tercapainya tujuan Pendidikan secara efektif.

Konsep humanisme yang hendaknya dipahami secara menyeluruh ini tentunya tidak lepas dari konsep agama sebagai pengiringnya, sehingga keduanya berjalan dengan seimbang yang kemudian dikenal dengan istilah humanisme religious, yaitu suatu ajaran agama yang berupaya memposisikan manusia sesuai fitrahnya, juga berusaha melakukan humanisasi setiap ilmu yang ada dengan tetap bertanggung jawab untuk menjaga dan menjalin hubungan baik antar sesama manusia juga menjaga hubungannya dengan Allah sebagai Pencipta. Humanisme dalam Islam terumuskan dalam konsep *khalifatullah* dalam Islam.¹

Menanggapi permasalahan-permasalahan dalam dunia Pendidikan Islam yang mulai mengalami penurunan akan nilai-nilai kemanusiaan dalam pelaksanaan pendidikannya karena lebih berfokus pada kualitas akademis maka banyak sekali para akademisi, pemikir maupun praktisi pendidik yang berusaha mencari solusi dan alternatif penyelesaian masalah ini.

A. Malik Fadjar nama lengkapnya adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik Fadjar, M.Sc merupakan salah satu akademisi muslim yang sangat konsen dalam Pendidikan di Indonesia. Lahir pada 22 Februari 1939 dan wafat pada 7 September 2020. Merupakan anggota Dewan Pertimbangan Presiden (WANTIMPRES) yang menjabat sejak 19 Januari 2015. Juga pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional pada Kabinet Gotong Royong. A. Malik

¹Abdurrahman Mas'ud, "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam" (Yogyakarta: Gama Gramedia, 2002).

memiliki banyak karya tulis diantaranya 11 karya tulis berupa buku yang paling terkenal adalah Visi Pembaharuan Pendidikan, dan banyak karya tulis lain berupa makalah dan sambutan dalam berbagai seminar dan buku.²

Pemikiran serta kebijakannya banyak mendapatkan respon positif dari masyarakat, mengingat totalitas A.Malik Fadjar yang mengabdikan dirinya pada Lembaga Pendidikan yang dipimpin. Malik Fadjar menggagas Pendidikan humanis yang demokratis, emansipatoris serta berfokus untuk mengembangkan unsur kemanusiaan meliputi aspek fisik juga psikologis. Aspek fisik dan psikologi tersebut terus dikembangkan dan dibimbing menuju kedewasaan, ini berarti menciptakan *insan kamil* dengan cara yang baik dan tepat. Serta berupaya menghapuskan hegemoni pendidikan yang pada awalnya sentralistik menjadi otonomi daerah. Jadi memberikan kewenangan untuk setiap daerah mengembangkan pendidikannya sesuai dengan potensi daerahnya masing-masing.

Selain A. Malik Fadjar ada tokoh lain yang berpendapat tentang Pendidikan Islam Humanis yaitu Abdurrahman Mas'ud, merupakan Guru Besar pada Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Lulus S3 Universitas California Amerika Serikat pada tahun 1997. Abdurrahman Mas'ud memiliki banyak karya tulis baik buku, jurnal, makalah juga beberapa buku dan jurnal yang dihasilkan dari pemikirannya, karya yang paling terkenal adalah buku dengan judul Menggagas Format Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan bahwa pendapat mengenai gagasan Humanisme religius merupakan sebuah konsep yang tepat jika diimplementasikan pada pelaksanaan Pendidikan di era saat ini ditengah gencarnya revolusi industri dan pandemi yang sedang melanda negara ini.

Hal yang menarik dari Abdurrahman Mas'ud yaitu pemikirannya mengenai humanisme religius bisa menjadi solusi perbaikan Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era kedepan. Disaat Pendidikan Islam hanya terfokus pada aspek kemampuan akademi dan mengejar ketuntasan materi ajar, konsep kedua tokoh A. Malik Fadjar dan Abdurrahman Mas'ud menawarkan kembali arah pendidikan yang tidak melupakan harkat

² Anwar Hudijono and Anshari Thayib, "Darah Guru Darah Muhammadiyah: Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar" (Jakarta: Penerbit Kompas, 2006).

kemanusiaan. Atas pertimbangan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pendidikan Islam Humanis tinjauan pemikiran A. Malik Fadjar dan Abdurrahman Mas'ud.

Metode dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian *library Research* yaitu metode penelitian yang dilaksanakan dengan mengkaji berbagai literatur maupun karya tulis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, terdiri dari literatur-literatur primer dan literatur skunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan teknik Analisa yang digunakan adalah analisis isi.³

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Humanis menurut A. Malik Fadjar

A. Malik Fadjar juga mengemukakan jika pendekatan humanis adalah pendekatan yang berusaha menyeimbangkan antara akal, hati atau perasaan dan keterampilan. Ada hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan Pendidikan, bukan hanya kelayakan Gedung yang digunakan akan tetapi lebih pada proses pembelajarannya. Pendidikan yang baik Ketika dalam prosesnya menyenangkan, mengasikkan, juga mencerdaskan.⁴ Apresiasi terhadap kompetensi anak didik menjadi penting untuk menghilangkan praktik indotrinatif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dikaji Kembali secara sistematis dan menyeluruh dengan realita adanya tuntutan di tengah masyarakat yang lebih berfokus pada peningkatan belajar peserta didik.

Harapan dari A. Malik Fadjar yaitu dengan dilaksanakannya Pendidikan yang humanis dapat menyadarkan manusia akan nilai-nilai kemanusiaannya, mengembalikannya pada tempat yang tepat yaitu sesuai dengan fitrah manusia yang merupakan makhluk terbaik yang Allah ciptakan di bumi ini.

³ Eka Nilam Safitri and Ashif Az Zafi, "Konsep Humanisme Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2020): 78–89, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3842>.

⁴ Abdul Malik Fadjar, *"Holistika Pemikiran Pendidikan"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Manusia yang memiliki nilai kemanusiaan dalam dirinya ini dihasilkan dari Pendidikan humanis yang membawa harapan untuk bisa berfikir, merasa juga memiliki kemauan serta melakukan segala sesuatu berdasarkan nilai luhur yang menghilangkan sifat buru yang ada pada dirinya seperti individualis, egois juga egosentrik dengan sifat yang baik seperti sifat saling menghargai, tolong menolong, juga menerima perbedaan dan lain sebagainya.⁵

Menurut A. Malik Fadjar dalam pendidikan humanis manusia diakui dan dilihat sebagai salah satu makhluk yang Allah ciptakan disertai dengan fitrahnya. Maka sebagai manusia tentunya perlu melangsungkan hidupnya sesuai haknya dengan tidak melupakan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah. Konsep Pendidikan humanis yang digagas oleh A. Malik Fadjar digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Pendidikan Humanis yang berpijak pada konsep Tauhid Integral.⁶

Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan dengan berpijak pada konsep tauhid yang integral jiwa dan raga, sains dan teknologi, ukhrawi dan duniawi diharapkan bisa membangun keadaban dan peradaban dengan membangun budaya memaksimalkan potensi akal untuk berfikir, meningkatkan kepekaan hati dan keinginan serta bertindak sesuai norma yang ada. Menurut A. Malik fadjar pendidikan humanis yang bepijakan pada konsep tauhid akan dapat membangun keadaban dan peradaban manusia Ketika manusia mampu menyeimbangkan dan memaksimalkan secara

⁵ Muh Idris, "Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Desa," *MIQAT* XXXVIII, no. 2 (2004): 417-34.

⁶ Muh. Idris, *Visi dan Praksis A. Malik Fadjar dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2008. p. 43-44

bersamaan potensi jiwa dan raganya ditambah dengan sains dan teknologi, juga adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Komponen-komponen penting Pendidikan Islam humanis seperti pendidik, peserta didik, metode, lingkungan Pendidikan juga kurikulum semua adisusun dan berjalan dengan berpijak pada konsep tauhid integral. Jika dalam kegiatan pembelajaran, menurut A. Malik Fadjar pendidik berperan sangat penting untuk memberikan kemerdekaan dan individualitas pada peserta didiknya. Melalui perlakuan seperti ini maka peserta didik akan mempunyai kemandirian berfikir juga bertindak dan akan tumbuh berkembang dengan baik. Lebih lanjut, pencapaian yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang hanya mementingkan tercapainya target formalitas harus di perbaiki bahkan digantikan dengan perlakuan yang lebih fokus pada meningkatnya kemampuan belajar peserta didik dan peserta didik meraih keberhasilan belajarnya dengan kenyamanan dan kegembiraan tanpa adanya tekanan.⁷

Konsep Dasar Pendidikan Islam Humanisme Religius menurut Abdurrahman Mas'ud

Sejarah kelam mundurnya Pendidikan Islam meninggalkan jejak pemikiran yang dikotomis juga hitam putih pada Sebagian besar umat Islam. Munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, bahkan dikotomi antara Islam dan di luar Islam, Timur versus Barat. Dan kemunduruan Islam ini diperparah ketika terjadi renaissance Barat. Munculnya stigma pada masyarakat muslim bahwa hidup cukup mementingkan masalah keakhiratan semata, serta budaya taqlid buta pada ulama yang merambah hampir seluruh lapisan masyarakat muslim saat itu.⁸ Maka tentunya sangat dibutuhkan Gerakan, gagasan sebagai usaha untuk memulihkan Kembali kondisi umat Islam agar bisa Kembali bangkit dan mencapai kejayaannya Kembali.

⁷ A. Malik Fadjar (2003). *Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi: Aspek Kemanusiaan sebagai Basis Pembaharuan Paradigma Pendidikan Islam, dalam Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*, ed. Winarno Surakhmad, dkk. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah. 68-69

⁸ Abdurrahman Mas'ud (2002), *"Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam"* (Yogyakarta: Gama Gramedia).

Fenomena inilah yang kemudian menjadi awal munculnya konsep dasar Pendidikan Islam humanisme religius.⁹

Jika mengkaji konsep Pendidikan Islam yang humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud yang didasarkan pada pengalaman hidupnya sendiri. Seringkali Abdurrahman menawarkan gagasan-gagasannya yang terkadang mengarah pada pendidikan Barat akan tetapi tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Humanisme religius menurutnya merupakan cara pandang agama yang menempatkan manusia sesuai fitrahnya diciptakan sebagai manusia.¹⁰ Dalam konsep humanisme religius posisi agama dimaknai berdasarkan fungsinya. Secara fungsional agama memenuhi kebutuhan personal dan juga kelompok sosial. Akan tetapi pada realitanya terkadang beberapa oknum membuat agama mengalami kesulitan dalam melaksanakan fungsinya tersebut karena terjebak pada aspek formalitas yang hanya mengutamakan pencapaian target instansi atau pihak lain yang menyebabkan kualitas belajar peserta didik tidak menjadi perhatian utama lagi dan nilai-nilai kemanusiaan cenderung tidak diperhatikan.¹¹

Secara menyeluruh gambaran konsep humanisme religius persepektif Abdurrahman Mas'ud menurut hemat peneliti jika digambarkan proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Paradigma Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam Abdurrahman Mas'ud

Pendidikan Islam yang menerapkan humanisme religius akan mengintegrasikan nilai dan ajaran dalam agama juga nilai-nilai budaya local

⁹ Imam Mukhyidin, Junanah Junanah, and Mohamad Joko Susilo, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud," *Millah* 20, no. 1 (2020): 33–62, <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>.

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Gramedia, 2003).

¹¹ Subaidi, "Konsep Pendidikan Islam Pendekatan Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbawl II*, no. 2 (2014): 2–28.

Lailatul Fajriah, Uswatun Hasana

agar Pendidikan yang dijalankan berperan dalam menciptakan hidup dengan keharmonisan di dalamnya. Oleh karena itu, salah satu urgensi Pendidikan humanism religus adalah membentuk karakter keberagamaan dan kebangsaan. Konsep humanisme religius dalam Pendidikan Islam berupaya menyeimbangkan dan mengintegrasikan antara nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan memasukkan kedua nilai tersebut secara berimbang maka akan terwujudlah Pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan dari setiap peserta didik, maka tujuan pendidikan *insan kamil* dapat tercapai. Humanism religius ini dapat terlaksana melalui tahapan perlakuan sebagai berikut:¹²

a. Mengembangkan *Common Sense* atau Akal Sehat

Peserta didik harus memiliki minat dan semangat belajar, dengan peran pendidik yang selalu memotivasi dan memeberikan bimbingan agar peserta didik memaksimalkan potensi akal nya, mampu menggunakan akal sehat tidak hanya mampu dalam menghafal akan tetapi lebih dari itu.

b. Melatih Individu menuju Kemandirian

Kemandirian siswa bermakna kemapuan siswa dalam bertanggung jawab atas tanggungjawab dan segala sesuatu yang diamanahkan pada peserta didik saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. *Thirst for Knowledge*

Peserta didik akan dibina agar memiliki keterikatan untuk terus belajar dan menuntut ilmu, hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan untuk melakukan penelitian, agar peserta didik lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan dalam hidupnya dan dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut.

d. Mengajarkan Pendidikan pluralisme

Dalam konsep humanism religious peserta didik akan dibimbing untuk menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan dan kepekaan antara *head*, *heart* dan *act*. Maka ketika mereka diajarkan tentang pluralism

¹²Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 155, <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.155>.

mereka akan lebih menghargai perbedaan yang ada dalam hidupnya, memiliki rasa kasih sayang dan peduli pada sesama meskipun dalam perbedaan.

e. Keseimbangan antara pemberian *Reward and Punishment*

Pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi dan hukuman sebagai bentuk pembelajaran jika melakukan kesalahan kerap di praktekkan dalam kegiatan Pendidikan dengan tujuan dapat merubah perilaku peserta didik.

Dari konsep humanisme religius diatas jika dikembangkan lebih jauh memunculkan semangat untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang hari ini dikuasai oleh Barat dengan agama yang saat ini dipegang teguh oleh umat islam perlu untuk dikembangkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menurut Abdurrahman Mas'ud pendidik berperan seseorang yang mendidik peserta didik dengan penuh kasih sayang, Pendidikan harus memiliki kesalehan individu juga kesalehan sosial, bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya juga terhadap lingkungan hidup. Karena pendidik tidak hanya sekedar melakukan transfer ilmu pengetahuan atau transfer nilai saja, tetapi lebih dari itu yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi *insan kamil*.

Komparasi dan Interkoneksi Konsep Pendidikan Islam Humanis A. Malik Fadjar Dan Abdurrahman Mas'ud

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan berbasis humanism memiliki tujuan untuk membimbing dan membina seluruh potensi yang dimiliki manusia agar lebih manusiawi.¹³ Pendidikan dalam pemikiran A. Malik Fadjar, merupakan sebuah proses memanusiakan manusia ini menyangkut kehidupan manusia sampai akhir hayatnya, dimulai dari manusia itu sebagai individu, sebagai anggota kelompok, sosial bahkan sebagai bangsa. Allah telah melimpahkan banyak sekali karunianya termasuk manusia sebagai sumber daya yang faktanya dapat dikembangkan melalui pendidikan, karena Pendidikan adalah sarana yang tepat untuk

¹³ Bambang Sugiarti (2005), *Humanisme dan Humaniora*. Yogyakarta: Jalasutra. 342.

mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga manusia lebih beradab dalam kehidupannya.¹⁴

Melalui pemahaman pendidikan sebagaimana demikian, A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses humanisasi atau dengan kata lain, proses untuk memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan itu adalah sebuah proses, sebuah ikhtiar, sebuah upaya dalam memberikan dasar-dasar yang kuat kepada anak didik untuk memanusiakan manusia. Pendidikan memainkan peranan besar dalam proses humanisasi itu. Menurut A. Malik Fadjar bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia paripurna (*insan kamil*) yang berpijak pada konsep tauhid yang bermuara pada integrasi keilmuan antara sains dan teknologi, jiwa dan raga, duniawi dan ukhrawi, yang pada akhirnya akan menciptakan umat yang terbaik.¹⁵

Ketika seluruh proses dalam Pendidikan bisa berjalan sebagaimana mestinya, peserta didik akan mampu menemukan kelebihan, kebenaran dan potensi yang ada dalam dirinya sendiri, orang lain, juga alam semesta, dan secara perlahan peserta didik bisa melihat kesatuan secara lebih utuh, sehingga peserta didik akan semakin menjadi menyatu. Dengan begitu tujuan pendidik dapat tercapai dengan berhasilnya melahirkan lulusan Pendidikan yang kelak menjadi kebanggan bangsa.¹⁶

Terdapat dua pilar konsep humanisme religius Pendidikan Islam yaitu pilar kemanusiaan dan pilar keagamaan. Pilar kemanusiaan, manusia adalah point sentral yang menjadi fokus dalam konsep humanisme, karena kesempurnaan manusia sebagai mahluk jika dibandingkan dengan mahluk lain. Maka pengembangan seluruh potensi manusia haruslah seoptimal mungkin, sebagai pijakan dan modal utama manusia untuk membedakan yang benar dan yang salah. Sedangkan pilar keagamaan, melengkapi pilar yang pertama, selain mengembangkan potensi manusia juga dibutuhkan pengetahuan serta pemahaman ajaran agama sebagai pondasi dan arah

¹⁴ Abdul Malik Fadjar, "*Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam*" (Malang: Prenada Media Group, 2009).

¹⁵ Hikmat Kamal and Abuddin Nata, "Pemikiran Pendidikan A.Malik Fadjar," *Ta'dibuna* 6, no. 1 (2017): 49–71.

¹⁶ Firman Sidik, "Pendidikan Humanis Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 420.

Rekontruksi Pendidikan Islam Humanis

menuju kebenaran yang hakiki untuk melahirkan manusia paripurna. Jadi agar tidak selalu terjerumus pada kesalahan dibutuhkan petunjuk agama.¹⁷

Konsep Humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud merupakan *shock therapy* terhadap ketidakseimbangan paradigmatis yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Menuju keseimbangan antara ilmu dan agama yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dengan berlandaskan iman kepada Allah dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Gagasan kedua tokoh ini peneliti gambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Konsep Pendidikan Islam Humanis menurut A. Malik Fadjar dan Abdurrahman Mas'ud

No	Pemikiran A.Malik Fadjar	Pemikiran Abdurrahman Mas'ud	Persamaan	Perbedaan
1	Visi mengembalikan arah Pendidikan Islam pada jiwa asalnya memanusiakan manusia	Visi Mengembalikan ketidak seimbangan paradigmatis dalam dunia Pendidikan Islam. Pendidikan seharusnya menempatkan manusia sebagai manusia.	Membentuk Pendidikan yang memanusiakan manusia (humanisasi)	-
2	Landasan Pendidikan humanisme adalah Tauhid integral	Landasan humanisme religius dalam Pendidikan adalah integrasi antara pilar keagamaan dan pilar kemanusiaan	Humanisme dan agama	Konsep A. Malik Fadjar dengan tauhid integral dan Abdurrahman Mas'ud dengan penyeimbangan humanisme dan agama.
3	Tahapan dalam Pendidikan islam humanis dengan berpijak pada tauhid integral jiwa, raga, sains dan teknologi, duniawi dan ukhrawi mampu membangun peradaban sehingga melahirkan perdamaian dan humanisme	Tahapan humanisme religius dalam Pendidikan Islam melalui penyeimbangan antara agama dan kemanusiaan yang kemudian dilaksanakan melalui pengembangan common sense, kemandirian, <i>thirst knowledge</i> , pluralisme dan keseimbangan <i>reward and punishment</i> . Sehingga lahir Pendidikan Islam yang humanis	Hasil akhirnya melahirkan Pendidikan islam yang humanis	Konsep A.Malik Fadjar integrasi jiwa, raga, sains dan teknologi, duniawi ukhrawi sedangkan Abdurrahman Mas'ud integrasi pilar keagamaan dan kemanusiaan

¹⁷ Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 155, <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.155>.

Berdasarkan pemamparan kedua pemikiran dari tokoh Pendidikan Islam diatas mengenai pendidikan Islam humanis ditemukan titik temu dari keduanya yang berupaya menciptakan Pendidikan Islam yang mampu melahirkan lulusan dengan kecakapan akademik maupun ahlak yang sempurna melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak membebani peserta didik dan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan sehingga Pendidikan tidak hanya menuntut kewajiban yang harus dilaksanakan peserta didik akan tetapi juga tidak melupakan hak-haknya sebagai peserta didik. Konsep Pendidikan Islam humanis menurut A.Malik Fadjar berpijak pada Tauhid integral jiwa, raga, sains dan teknologi, duniawi ukhrawi sedangkan konsep humanisme religius dalam Pendidikan Islam menurut Abdurahman Mas'ud berpijak pada integrasi pilar keagamaan dan kemanusiaan.

Interkoneksi gagasan A.Malik Fadjar dan Abdurrahman Mas'ud terletak pada arah dan visi dari kedua tokoh tersebut yaitu terciptanya Pendidikan Islam yang dalam pelaksanaannya mampu memanusiakan manusia (humanisasi) dengan baik, berupaya mengembalikan Pendidikan pada jiwa asalnya memanusiakan manusia disertai dengan *hablum minaallah* dan *hablum minannas* menjadi manusia yang *insan kamil*.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam yang hanya berfokus pada keterampilan dan kemampuan akademik telah meinggalkan aspek terpenting dari fungsi Pendidikan itu untuk memanusiakan manusia (humanisasi) bukan dehumanisasi. Selain itu, ketidak seimbangan paradigmatic dalam dunia Pendidikan Islam yang memunculkan dikotomi antara ilmu umum dan agama. Maka konsep humanisme ini dirasa perlu untuk mengembalikan arah Pendidikan Islam pada asalnya yaitu pendidikan yang menempatkan manusia sebagai manusia dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baiknya makhluk.

A. Malik Fadjar hadir dengan gagasan Pendidikan islam humanisnya dengan berpijak pada tauhid integral jiwa, raga, sains dan teknologi, duniawi dan ukhrawi sehingga mampu membangun keadaban dan peradaban sehingga melahirkan perdamaian dan humanisme. Sedangkan Abdurahman

Mas'ud menggagas humanisme religius yang menghapuskan dikotomi yang terjadi dengan menggabungkan dan menyeimbangkan antara pilar keagamaan dan pilar kemanusiaan melalui pengembangan common sense, kemandirian, *thirst knowledge*, pluralisme dan keseimbangan antara *reward and punishment*. Sehingga lahirlah humanisme religius dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadjar, A. Malik (2003). *Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi: Aspek Kemanusiaan sebagai Basis Pembaharuan Paradigma Pendidikan Islam, dalam Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*, ed. Winarno Surakhmad, dkk. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.
- . (2005) *"Holistika Pemikiran Pendidikan."* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . (2009). *"Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam."* Malang: Prenada Media Group.
- Hudijono, Anwar, and Anshari Thayib. (2006). "Darah Guru Darah Muhammadiyah: Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar." Jakarta: Penerbit Kompas.
- Idris, Muh. (2004). "Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Desa." *MIQAT* XXXVIII, no. 2 : 417–34.
- Kamal, Hikmat, and Abuddin Nata. (2007). "Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar." *Ta'dibuna* 6, no. 1 : 49–71.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *"Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam."* Yogyakarta: Gama Gramedia.
- . (2003). "Menuju Paradigma Islam Humanis." Yogyakarta: Gama Gramedia.
- Mukhyidin, Imam, Junanah Junanah, and Mohamad Joko Susilo. (2020) "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud." *Millah* 20, no. 1: 33–62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>.
- Nurjanah, Ida. (2018). "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan (Telaah

Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1: 155.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.155>.

Safitri, Eka Nilam, and Ashif Az Zafi. (2020) "Konsep Humanisme Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 1: 78-89.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3842>.

Sidik, Firman. (2016). "Pendidikan Humanis Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1: 420.

Subaidi. (2014) "Konsep Pendidikan Islam Pendekatan Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawl II*, no. 2: 2-28.